
**PENGARUH PARTISIPASI PENGUSAHA MUSLIM BUGIS
TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI
KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN**

Syamsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri Bone
Email : syamsulmaddussila@mail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much influence participation (X) had on poverty alleviation (Y), in Bone Regency, South Sulawesi. This research is included in the explanatory research. It is said so, because this study connects 2 (two) variables, namely participation as the independent variable (X), and poverty alleviation as the dependent variable (Y). Furthermore, to determine the effect of participation (X) of Bugis Muslim entrepreneurs in Bone Regency, hypothesis testing was carried out by comparing the t table with t arithmetic (t test and F test). Based on the results of the study, it is known that the effect of participation on poverty alleviation is obtained by a tcount of 3.516 with a significance of 0.001. Thus, participation (X) has a significant effect on poverty alleviation (Y).

Keywords: Participation, Bugis Muslim Entrepreneurs, Poverty

PENDAHULUAN

Pengusaha memiliki potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Peran pelaku usaha cukup penting dan menentukan perkembangan perekonomian masyarakat. Menurut Schumpeter pelaku utama pertumbuhan ekonomi adalah karena adanya entrepreneur. Pertumbuhan ekonomi akan berkembang dengan melihat kondisi sosial budaya pada masyarakat itu sendiri, mereka menghargai penemuan-penemuan baru, serta ikut andil dalam mengambil resiko dalam memanfaatkan ide-ide, produk-produk atau menyediakan jasa dan barang sebagai elemen perekonomian dalam suatu masyarakat.

Dunia usaha harus terus dikembangkan dengan semangat kekeluargaan, saling memperkuat antara usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelompok dunia usaha sebagai penopang perekonomian harus diberdayakan. Pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, melindungi serta menumbuhkan iklim usaha.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan pada suatu Negara (Henry, 2013: 45) dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan dapat terlaksana dengan adanya sinergitas dari berbagai elemen, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat

mengemukakan bahwa aktor atau pelaku ekonomi dalam suatu Negara dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu penyelenggaraan Negara (*political Society*), kelompok dunia usaha (*Business Society*), dan kelompok masyarakat madani (*Civil Society*). Ketiga kelompok tersebut sangat penting peranannya dalam rangka pelaksanaan pembangunan dalam suatu Negara. Setiap kelompok masyarakat menjalankan fungsi dan wewenangnya masing-masing, sehingga akan tercipta masyarakat yang dinamis.

Pengusaha atau saudagar merupakan ciri yang melekat pada mayoritas orang Bugis. Setiap daerah di Indonesia terdapat terdapat orang Bugis pekerjaan utama pedagang atau pengusaha. Terbukti setiap tahun diadakan pertemuan saudagar Bugis-Makassar yang dihadiri ratusan perwakilan saudagar baik dari daerah maupun luar Sulawesi Selatan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh suryawati salammenunjukkan bahwa pengusaha Bugis –Makassar memiliki 9 sifat yakni; etos kerja yang tinggi, jujur, hemat, teliti, dapat dipercaya, ramah, berani mengambil resiko, dapat menyimpan rahasia, dan persatuan usaha yang kuat. Terdapat satu sifat yang signifikan yakni bermoral dengan tingkat kesepakatan yang tinggi. Akan tetapi terdapat perilaku pengusaha Bugis yang negatif yaitu pengusaha Bugis Makassar suka menggampangkan suatu masalah. Tidak melihat sesuatu sebagai hal yang rumit, cenderung meremehkan, sehingga kerap salah langkah dalam mengambil keputusan. Juga sering gegabah dan tidak berhitung secara cermat karena spekulatif. Pengusaha Bugis Makassar juga belum mampu untuk membangun kepercayaan terhadap bank-bank besar. Takut mengambil resiko dalam hal peminjaman modal sehingga tidak jarang mereka tersaingi oleh pengusaha dari suku lain.

Kurangnya kepeduli terhadap sesamanya, tidak berjalanya sikap saling support antara pengusaha sehingga pengusaha baru sulit berkembang. Padahal, dengan sikap saling support antar pengusaha akan memberikan dampak yang nyata pada masyarakat. Tumbuhnya pengusaha baru dan terbukanya lapangan pekerjaan akan mengurangi pengangguran yang akan berimplikasi pada penurunan angka kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dasar dari partisipasi adalah keikutsertaan dalam suatu kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Partisipasi dapat pula dilakukan untuk meningkatkan kemampuan melalui pengembangan kapasitas atau pendidikan. Partisipasi merupakan elemen penting dalam suatu pembangunan. Partisipasi menjadi kunci dari pembangunan saat sekarang ini. Masyarakat harus ikut serta dalam setiap pembangunan, mulai dari perencanaan sampai pada proses pelaksanaan.

A. Pengertian Partisipasi

Moelyanto dalam Arifin Rahman menempatkan partisipasi sebagai suatu komponen strategis pendekatan pembangunan sosial, dengan asumsi dasarnya bahwa rakyat adalah fokus sentral dan tujuan akhir dari pembangunan. Setiap elemen menjadi unsur dalam partisipasi. Sedangkan Loekman Soetrisno menempatkan partisipasi sebagai *style of development* yang berarti bahwa partisipasi dalam kaitannya dengan proses pembangunan haruslah diartikan sebagai suatu usaha mentransformasikan sistem pembangunan, dan bukan sebagai suatu bagian dari usaha *system maintenance*. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi suatu organisasi/kelompok, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Partisipasi (Hessel, 2005: 56) diartikan sebagai suatu nilai kerja bagi masyarakat maupun pengelola pembangunan sehingga partisipasi dapat berfungsi sebagai mesin pendorong pembangunan. Menurut Katz, partisipasi merupakan salah satu dari enam masukan yang dibutuhkan bagi pembangunan nasional. Keenam masukan itu antara lain sumber daya manusia, keuangan, logistik, informasi, partisipasi dan kekuasaan yang sah. Partisipasi dalam hal ini diartikan sebagai keterlibatan dan komitmen sejumlah individu atau kelompok dalam perumusan dan penrapan keputusan pembangunan. Masyarakat adalah komponen penting dalam kehidupan, masyarakat yang memahami kebutuhannya, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangunan sosial, partisipasi dapat menjadi pendorong dalam kemajuan suatu pembangunan.

Menurut Fredmann partisipasi adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam rangka perjuangan pemenuhan kebutuhan hidup, menentukan pilihan, dan memperjuangkan kepentingan. Partisipasi merupakan upaya kolektif, peningkatankuasa sosial dan juga upaya kolektiftransformasi dari kuasa sosial menuju kuasa politik, upaya kolektif yang dilakukan untuk mengubah hubungan kuasa. Sedangkan menurut Cooke & Kothari partisipasi tidak terbatas kepada kegiatan formal prosedural, melainkan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertukaran pengetahuan atau peristiwa-peristiwa aktivisme dalam gerakan-gerakan sosial yang menentang ketidakadilan dan penindasan. Partisipasi melibatkan bentuk-bentuk relasi kuasa, persaingan, konflik, kerjasama, dan dominasi.

Pengusaha (Marsuki, 2006: 14) harus selalu berupaya secara mandiri dan sukarela untuk melakukan langkah-langkah strategis dan realistis dalam menjalankan usaha. Para pelaku

usaha harus berupaya meningkatkan keterampilan atau pengetahuan terkait produksi, manajemen maupun dalam pemasaran. Dunia usaha harus berpartisipasi dalam melakukan investasi terkait dengan pemberdayaan pada potensi sumber daya lokal. Pelaku usaha seharusnya memperbaiki administrasi agar dapat memenuhi syarat dalam melakukan akses modal di lembaga keuangan. Para pelaku usaha dapat melakukan kerja sama antara sektor. Pengusaha besar harus dapat menyertakan para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai rekan kerja.

B. Unsur-unsur Partisipasi

Menurut Pasaribu I.L (1986), Partisipasi tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang unsur, sifat, tujuan dan cara pandang. Perbedaan identifikasi unsur, sifat, tujuan dan cara pandang, maka akan terjadi perbedaan dalam melaksanakan partisipasi. dalam rangka menggerakkan partisipasi maka diperlukan beberapa komponen penting, yaitu: pengklasifikasian jenis partisipasi, mewadahi partisipasi, dan menciptakan prasyarat partisipasi.

Partisipasi dapat dibedakan ke dalam jenis sebagai berikut: *pertama*, partisipasi buah pikiran, dapat diimplementasikan melalui tukar pikiran, diskusi, debat, serta dalam bentuk pernyataan atau pendapat. *Kedua*, partisipasi tenaga, yaitu ikut serta dalam pelaksanaan usaha-usaha yang dapat mendukung kelancaran suatu program. *Ketiga*, partisipasi harta benda, dapat diimplementasikan pada pembangunan, kegiatan masyarakat, maupun dalam bentuk pertolongan secara langsung kepada orang yang membutuhkan. *Keempat*, partisipasi keterampilan yang dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat meningkatkan potensi atau skill. *Kelima*, partisipasi sosial, dapat diwujudkan sebagai bentuk adanya hubungan emosional yang erat antara satu atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Iklim partisipasi dalam suatu kelompok masyarakat dapat terwujud ketika kedaulatan setiap masyarakat tetap dihormati dan dihargai, wewenang yang telah diberikan dihargai oleh masyarakat lain, adanya komunikasi yang baik antara masyarakat, serta tertanamnya perasaan bahwa keikutsertaan mempunyai arti relevan bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Prety, J., (1995), ada tujuh karakteristik tipologi partisipasi, yang berturut-turut semakin dekat kepada bentuk yang ideal, yaitu:

1. Partisipasi Pasif atau Manipulatif

Bentuk partisipasi dinilai sebagai yang paling lemah. Karakteristik dalam partisipasi ini adalah masyarakat menerima pemberitahuan apayang sedang dan telah terjadi. Pengumuman

sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.

2. Partisipasi Informatif

Masyarakat hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan. Akurasi hasil studi, tidak dibahas bersama masyarakat.

3. Partisipasi Konsultatif

Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang yang akan melaksanakan program mendengarkan, serta menganalisis masalah dan pemecahannya.

4. Partisipasi Insentif

Masyarakat memberikan pengorbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

5. Partisipasi Fungsional

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.

6. Partisipasi Interaktif.

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, Pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan;

7. Mandiri (*self mobilization*)

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat juga memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

C. Bentuk-bentuk Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan lebih banyak dikaitkan dengan suatu kewajiban tanpa memperhatikan hak pada peran. Dengan menggunakan pendekatan model *participatory rural appraisal* (PRA) menekankan bahwa masyarakat sasaran memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol bahkan mengubah program yang telah dikeluarkan oleh para perencana pembangunan. Karena itu untuk mengendalikan peran masyarakat dan perencana dalam melakukan proses pembangunan, Menurut Robert Chambert (Conyers, 1994: 56) ada beberapa prinsip PRA yang menjadi dasar pijakan untuk implementasinya, yaitu:

1. Belajar secara langsung. Belajar dari masyarakat secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan fisik, teknis dan sosial secara local;
2. Belajar secara cepat dan progresif. Belajar secara cepat dan progresif melalui eksplorasi yang terencana dan pemakaian metode yang fleksibel;
3. Komunikasi rileks dan bersifat kekeluargaan. Menyeimbangkan bias, rileks dan tidak tergesa-gesa, mendengarkan dan bukan menggurui, tidak memaksakan dan mencari masyarakat yang lebih miskin, kehadiran orang luar hendaknya masuk dalam proses diskusi sebagai anggota. Oleh karena itu, komunikasi yang ada harus bersifat kekeluargaan;
4. Optimalisasi pertukaran, mengaitkan biaya pemahaman dengan informasi yang benar-benar bermanfaat dengan pertukaran antara kuantitas, kegayutan, keakuran serta ketepatan waktu;
5. Membuat jaringan titik-titik pengukuran, dapat diartikan sebagai penggunaan waktu kisaran yang terdiri dari metode, diskusi, jenis informasi untuk pengecekan silang;
6. Mencari keanekaragaman, mencari hal yang berbeda-beda daripada rata-rata. Dalam hal ini, metode triangulasi dipergunakan untuk memperoleh informasi yang kedalamannya dapat diandalkan;
7. Pemberian fasilitas, artinya memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian dan pemahaman oleh masyarakat itu sendiri, sehingga mereka dapat menyajikan dan memiliki hasilnya serta juga mempelajarinya;
8. Kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis, fasilitator secara terus menerus menguji tingkah laku mereka dan mencoba melakukannya secara lebih baik. Kesalahan harus dipahami sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik;
9. Saling berbagi informasi dan gagasan antar sesama masyarakat desa, antar masyarakat desa dengan fasilitator, dan antar fasilitator yang berbeda, serta saling berbagi wilayah kegiatan, pelatihan dan pengalaman antar organisasi yang berbeda.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa partisipasi adalah adanya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam setiap proses pembangunan. Partisipasi merupakan suatu

nilai kerja dari masyarakat, sehinggamasayarakat harus secara aktif ikut serta dalam setiap proses pembangunan. Partisipasi dapat berupa buah pikiran, tenaga, materi, maupun keterampilan. Partisipasi pengusaha dapat diwujudkan dengan melakukan peningkatan sumber daya manusia, memperbaiki manajemen kerja, meningkatkan akses permodalan yang dapat menunjang pada peningkatan produksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha muslim Bugis di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 2 (dua) variabel, yaitu Partisipasi sebagai variabel bebas (*independent variable*, dengan notasi statistik X) serta pengentasan kemiskinan sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y).

B. Populasi dan Sampel

Sumber penelitian ini adalah pengusaha muslim bugis di Kabupaten Bone. Akan tetapi, karena terlalu banyak maka penelitian difokuskan pada sampel, yang ukurannya ditentukan dengan teknik sampel acak (*random sampling technique*) dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat pemahaman sampel, dalam hal ini ditetapkan 10 %.

Sesuai data pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone terdapat sekitar 866 pengusaha yang telah memiliki izin. Dengan demikian dapat ditentukan sampel sekitar 100 pengusaha dengan perhitungan sebagai berikut ;

$$N = 866$$

$$e = 10 \%$$

$$n = \frac{866}{1 + 866 \cdot 10\%}$$
$$n = \frac{866}{867 \times 0.01} = 99.89 (100)$$

C. Jenis Data

Data penelitian ini adalah:

- a. Data tentang partisipasi;
- b. Data tentang pengentasan kemiskinan;

Masing-masing data tersebut dioperasionalkan ke dalam subvariabel dan indikator.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan lima opsi pilihan dengan teknik skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel untuk dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Keseluruhan angket di susun dengan teknik *self report*, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan penilaian sesuai dengan tanggapan atau kesan mereka. Alternatif pilihan yang disediakan terdiri atas, Sangat Sering, Sering, jarang, pernah, tidak pernah. Untuk pernyataan positif, masing-masing pilihan ini diberikan bobot penilaian 5 untuk pilihan “Sangat Sering” (SS), 4 untuk pilihan “Sering” (S), 3 untuk pilihan “Jarang” (J), 2 untuk pilihan “Pernah” (P), 1 untuk pilihan “Tidak Pernah” (TP). Untuk pernyataan negative skor nilai diterapkan secara terbalik.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, maka dilakukan pengujian.

1. Uji Validitas

Validitas alat ukur menentukan sejauh mana alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, atau dengan kata lain bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat akurasi suatu alat ukur, menggunakan pendekatan korelasi *Product Moment Pearson Correlation*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2\}}}$$

Dalam hal ini :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variable X dengan Y

$\sum x$ = Jumlah Skor item

$\sum y$ = Jumlah Skor item

$$x = (x_1 - \bar{x})$$

$$y = (y_1 - \bar{y})$$

Jika koefisien korelasinya lebih besar daripada 0,25 maka butir angket dianggap valid. Sebaliknya, jika kurang daripada 0,25, maka dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Pentingnya memiliki reliabilitas instrument pengukuran. Setidaknya untuk dua alasan : a) Reliabilitas merupakan suatu prasyarat bagi validitas pengujian dan (b) Penelitian menghendaki agar bisa menentukan pengaruh dan suatu variabel atas variabel lainnya.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi secara keseluruhan dengan menggunakan korelasi Product Moment. Adapun rumus yang digunakan :

$$S_{12} = \frac{\sum x_1^2}{n} - \frac{(x_1)^2}{n}$$

$$S_{12} = \frac{\sum K_1^2}{n} - \frac{(JKS)^2}{n^2}$$

Dalam hal ini:

$$JK_i = \text{Jumlah kuadrat dari seluruh skor item}$$

$$JK_s = \text{Penjumlahan dari hasil kuadrat subjek}$$

$$n = \text{Jumlah responden}$$

Mencari koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus Alfa Croanbach;

$$r_1 = \left\{ \frac{k}{5-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum S_1^2}{S_1^2} \right\}$$

Dalam hal ini :

$$r_1 = \text{Koefisien korelasi}$$

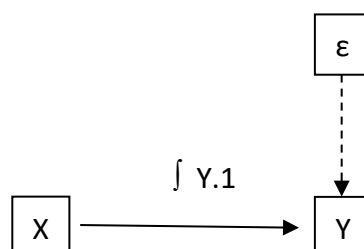
$$\sum S_{12} = \text{Jumlah varian item}$$

$$K = \text{Banyaknya butir pertanyaan}$$

$$S_{12} = \text{Varian total}$$

3. Analisis Data

Paradigm penelitian ini adalah



Sesuai dengan paradigma tersebut, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari partisipasi terhadap pengentasan kemiskinan;

H₁: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari partisipasi terhadap pengentasan kemiskinan;

$$H_0: \rho_{Y,1} = 0 \qquad H_1: \rho_{Y,1} > 0$$

Semua data hasil penyebaran angket ini diberi skor dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik korelasi dan regresi, yaitu dengan korelasi sederhana untuk menentukan hubungan variabel X dengan Y, regresi sederhana untuk menentukan kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Untuk menggunakan analisis regresi, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu: (1) sampel diambil secara acak, (2) variabel berhubungan secara linear, dan (3) variabel berdistribusi normal atau mendekati normal. Kebermaknaanya dilakukan dengan uji t.

Semua notasi rumusan statistik di atas dikutip dari buku “Statistics for the Behavioral Sciences” karya Gravetter dan Wallnau (1985: A-73-85) dan proses perhitungannya akan dilakukan dengan menggunakan alat Bantu computer serial SPSS 21.0 for window kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai kebutuhan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini untuk memberikan informasi dan gambaran umum tentang data yang telah terkumpul. Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi data variabel Partisipasi (X) sebagai variabel *independent* dan variabel pengentasan kemiskinan (Y) sebagai variabel *Dependen*.

Variabel partisipasi (X) diukur dengan menggunakan angket sebanyak 19 butir soal. Angket tersebut dibagikan kepada 100 sebagai responden. Setiap butir item angket diberi skor tertinggi 5 dan terendah 1. Setelah diinventarisasi dan diidentifikasi masing-masing jawaban responden, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1

Tanggapan Responden Tentang informasi pengelolaan usaha

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 11 | 11% |
| Sering | 72 | 72% |
| Jarang | 6 | 6% |
| Pernah | 10 | 10% |
| Tidak Pernah | 1 | 1% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang pengetahuan informasi pengelolaan usaha. Hasilnya yaitu: sangat sering 11 orang (11%), sering 72 orang (72%), jarang 6 orang (6%), pernah 10 orang (10%) dan tidak pernah 1 orang (1%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering mendapatkan informasi tentang pengelolaan usaha dengan persentase 72 %.

Tabel 2

Tanggapan Responden Tentang Peningkatan Keahlian berwirausaha

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 46 | 46% |
| Sering | 51 | 51% |
| Jarang | 2 | 2% |
| Pernah | 1 | 1% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang peningkatan pengetahuan dan keahlian berwirausaha. Hasilnya yaitu: sangat sering 46 orang (46%), sering 51 orang (51%), jarang 2 orang (2%), pernah 1 orang (1%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering meningkatkan dan pengetahuan dan keahlian berwirausaha dengan persentase 51%.

Tabel 3

Tanggapan Responden Tentang Pencatatan Kegiatan Usaha

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 38 | 38% |
| Sering | 51 | 51% |
| Jarang | 6 | 6% |
| Pernah | 5 | 5% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang pencatatan usaha. Hasilnya yaitu: sangat sering 38 orang (38%), sering 51 orang (51%), jarang 6 orang (6%), pernah 5 orang (5%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha sering melakukan pencatatan kegiatan usaha dengan persentase 51 %.

Tabel 4

Tanggapan Responden Tentang Penjualan Produk

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 47 | 47% |
| Sering | 44 | 44% |
| Jarang | 1 | 1% |
| Pernah | 4 | 4% |
| Tidak Pernah | 4 | 4% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang penjualan produk sendiri. Hasilnya yaitu: sangat sering 47 orang (47%), sering 44 orang (43%), jarang 1 orang (1%), pernah 4 orang (4%) dan tidak pernah 4 orang (4%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha sangat sering menjual produk sendiri dengan persentase 47 %.

Tabel 5

Tanggapan Responden Tentang Langgan

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------|---------|------------|
|---------|---------|------------|

| | | |
|---------------|-----|------|
| Sangat Sering | 26 | 26% |
| Sering | 70 | 70% |
| Jarang | 0 | 0% |
| Pernah | 4 | 4% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang langganan pembeli produk. Hasilnya yaitu: sangat sering 26 orang (26%), sering 70 orang (70%), jarang 0 orang (0%), pernah 4 orang (4%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering memiliki langganan pembeli produk dengan persentase 70%.

Tabel 6

Tanggapan Responden Tentang Kerja Sama Usaha

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 20 | 20% |
| Sering | 50 | 50% |
| Jarang | 16 | 16% |
| Pernah | 14 | 14% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang kerja sama usaha. Hasilnya yaitu: sangat sering 20 orang (20%), sering 50 orang (50%), jarang 16 orang (16%), pernah 14 orang (14%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering melakukan kerja sama dengan persentase 50%.

Tabel 7

Tanggapan Responden Tentang Investasi

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 6 | 6% |
| Sering | 73 | 73% |

| | | |
|--------------|-----|------|
| Jarang | 14 | 14% |
| Pernah | 7 | 7% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang investasi atau pengembangan usaha. Hasilnya yaitu: sangat sering 6 orang (6%), sering 73 orang (73%), jarang 14 orang (14%), pernah 7 orang (7%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering melakukan investasi dengan persentase 73 %.

Tabel 8

Tanggapan Responden Tentang Hubungan Masyarakat

| Pilihan | Jawaban | Persentase |
|---------------|---------|------------|
| Sangat Sering | 17 | 17% |
| Sering | 66 | 66% |
| Jarang | 0 | 0% |
| Pernah | 17 | 17% |
| Tidak Pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Penelitian di Kabupaten Bone Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dimintai pendapat tentang hubungan/komunikasi masyarakat sekitar. Hasilnya yaitu: sangat sering 17 orang (17%), sering 66 orang (66%), jarang 0 orang (0%), pernah 17 orang (17%) dan tidak pernah 0 orang (0%). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha menjawab sering berhubungan/komunikasi masyarakat sekitar dengan persentase 66 %.

A. Uji validasi

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- Jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} pada nilai signifikansi 5%, maka item angket dinyatakan valid;

- Jika nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} pada nilai signifikansi 5%, maka item angket dinyatakan tidak valid.

Uji validitas dilaksanakan dengan rumus korelasi bivariante person.

Tabel 9

Hasil Uji Validitas Variabel X

| No Item | r_{hitung} | r_{tabel} 5% (100) | Kriteria |
|----------|--------------|----------------------|--------------|
| 1 | 0,753 | 0,195 | Valid |
| 2 | 0,609 | 0,195 | Valid |
| 3 | 0,433 | 0,195 | Valid |
| 4 | 0,792 | 0,195 | Valid |
| 5 | 0,538 | 0,195 | Valid |
| 6 | 0,628 | 0,195 | Valid |
| 7 | 0,481 | 0,195 | Valid |
| 8 | 0,450 | 0,195 | Valid |
| 9 | 0,803 | 0,195 | Valid |
| 10 | 0,550 | 0,195 | Valid |
| 11 | 0,765 | 0,195 | Valid |
| 12 | 0,544 | 0,195 | Valid |
| 13 | 0,499 | 0,195 | Valid |
| 14 | 0,594 | 0,195 | Valid |
| 15 | 0,705 | 0,195 | Valid |
| 16 | 0,635 | 0,195 | Valid |
| 17 | 0,568 | 0,195 | Valid |
| 18 | 0,466 | 0,195 | Valid |
| 19 | 0,333 | 0,195 | Valid |

Sumber: penelitian pada pengusaha muslim Bugis di Kab. Bone 2014

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diatas menyatakan bahwa seluruh butir angket pada variabel partisipasi (X) dinyatakan valid dengan nilai r_{hitung} tertinggi yaitu pada butir angket ke 9 dengan nilai 0,803.

B. Uji Reliabilitas

Uji konsistensi internal (uji reliabilitas) dilakukan dengan menghitung koefisien (cronbach) alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai

dalam variabel tersebut dikatakan andal (reliabel) bila memiliki koefisien Cronbach alpha lebih dari 0,60 (Imam Ghozali, 2001). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 21. Adapun ringkasan hasil uji reliabilitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini.

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Alpha</i> | Kriteria |
|----------|--------------|----------|
| X | 0,890 | Reliabel |
| Y | 0,726 | Reliabel |

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *alphapartisipasi* (X) 0,890, sedangkan Pengentasan Kemiskinan (Y) 0,728. Masing-masing variabel memiliki nilai *alpha* lebih besar dari nilai 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- Jika nilai Asymp.sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal;
- Jika nilai Asymp.sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai Asymp.sig. sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

D. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah:

- Jika nilai signifikansi kurang dari < 0,05, maka terdapat korelasi;
- Jika nilai signifikansi lebih dari > 0,05, maka tidak terdapat korelasi.

Ringkasan hasil analisis korelasi sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 11
Analisis Korelasi

Correlations

| | | Partisipasi | Pengentasan Kemiskinan |
|------------------------|---------------------|-------------|------------------------|
| Partisipasi | Pearson Correlation | 1 | .436** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 100 | 100 |
| Pengentasan Kemiskinan | Pearson Correlation | .436** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 100 | 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X terhadap variabel Y adalah 0,000 kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X secara parsial dengan variabel Y mempunyai hubungan yang signifikan.

E. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah "Partisipasi (X) berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan (Y)". Berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel X (b) adalah sebesar 0,293 atau bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa X berpengaruh positif terhadap Y. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak, selanjutnya nilai koefisien regresi linear ganda dari bini diuji signifikansinya. Langkah-langkah uji signifikansi koefisien regresi atau disebut juga uji t adalah sebagai berikut.

i. Hipotesis

$H_0 = b = 0 =$ (X tidak berpengaruh terhadap Y).

$H_2 = b \neq 0 =$ (X berpengaruh terhadap Y).

ii. Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$.

iii. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t_{(\alpha/2; n-k-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi $> 0,05$

H_0 ditolak jika $-t_{(\alpha/2; n-k-1)} \geq t \geq t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi $< 0,05$

$t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2; n-k-1)} = t_{(0,025, 97)} = 1,988$

iv. Perhitungan

Berdasarkan analisis memakai alat bantu SPSS versi 21 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,516 dengan signifikansi 0,001. Maka uji H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian partisipasi (X) berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (Y).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh partisipasi terhadap pengentasan kemiskinan. Dengan demikian terdapat relevansi antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan tentang partisipasi. Teori yang digunakan diantaranya partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi suatu organisasi/kelompok, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu nilai kerja bagi masyarakat maupun pengelola pembangunan sehingga partisipasi dapat berfungsi sebagai mesin pendorong pembangunan. Menurut Katz, partisipasi merupakan salah satu dari enam masukan yang dibutuhkan bagi pembangunan nasional. Partisipasi dalam hal ini diartikan sebagai keterlibatan dan komitmen sejumlah individu atau kelompok dalam perumusan dan penerapan keputusan pembangunan.

Pengusaha harus selalu berupaya secara mandiri dan sukarela untuk melakukan langkah-langkah strategis dan realistis dalam menjalankan usaha. Para pelaku usaha harus berupaya meningkatkan keterampilan atau pengetahuan terkait produksi, manajemen maupun dalam pemasaran. Dunia usaha harus berpartisipasi dalam melakukan investasi terkait dengan pemberdayaan pada potensi sumber daya lokal.¹

Maka dapat dirumuskan bahwa dengan partisipasi pengusaha dalam peningkatan kapasitas usahanya, serta ikut serta dalam setiap proses pembangunan dalam suatu daerah maka akan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Dengan demikian penelitian ini memperkuat teori dan penelitian yang ada sebelumnya.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh signifikan partisipasi pengusaha terhadap pengentasan kemiskinan. Artinya pengentasan kemiskinan dapat diwujudkan melalui partisipasi oleh pengusaha. Berdasarkan analisis memakai alat bantu SPSS versi 21 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,516 dengan signifikansi 0,001. Maka uji H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai signifikansi

¹Marsuki, *Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM di Indonesia*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2006), h. 23

0,001 < 0,05. Dengan demikian partisipasi (X) berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (Y).

Dengan adanya partisipasi pengusahamengakibatkan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan. Partisipasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya peningkatan kapasitas pengusaha untuk mendorong peningkatan produk, perluasan usaha untuk menyerap tenaga kerja, serta adanya kesadaran pengusaha untuk saling bekerja sama dalam mendirikan dan mengembangkan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Eka. Dkk. (2003). *membangun forum warga, implementasi gagasan partisipasi dan penguatan masyarakat sipil di kabupaten Bandung*, Bandung : AKATIGA.
- Conyers, Diana. (1994). *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*. Terjemahan Susetawan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damanhuri, Didin S. (2012). *Ekonomi Politik dan Pembangunan, teori, kritik, dan solusi bagi Indonesia dan Negara Berkembang*.Bogor : PT. Penerbit IPB Press.
- Deliarnov. (2010). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Faizal Noor, Henry. (2013). *Ekonomi Publik, Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat*.Padang : Akademia Permata.
- Handayani, Suci. (2006). *Pelibatan Masyarakat Marginal dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif (Sebuah Pengalaman di Kota Solo)*. Solo: Kompip.
- Hessel Nogi S. Tangkilisan. (2005) *Manajmen Publik*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Jayadinata, Johara T. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB Bandung.
- Latief, M Syahbudin dan Suryatiningsih. (1994). *Beberapa Kendala Pemberdayaan Masyarakat Miskin, dalam Mubyarto, dkk, 1994, Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Marsuki. (2006). *Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM di Indonesia*, jakarta : Mitra Wacana Media.
- Pelajar Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Pradhanawati, Ari. (2005). *Pengembangan Pembangunan Masyarakat*. MTPWK Undip - Departemen Pekerjaan Umum.
- Purba, Jonny (ed). (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soegijoko dan Kusbiantoro. (1997). *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Soehari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*.Erlangga.

- Soepriyono, (2008). *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, (Jakarta : INSIDE Pres.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA
- Suradisatra, Kedi dkk. (2007). *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Jakarta : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Vinod Thomas, dkk, (2001). *The Quality Of Growth "Kualitas Pertumbuhan"*, (akarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wrihatnolo, Randy R. & Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan, sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : PT AlexMedia Komputindo Kelompok Gramedia.